

Integrasi Program Madrasah Diniyah sebagai Model Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMPN 6 Sudimoro

Author:

Rahmawatunnisa Awaliyah¹
M. Fahmi Maulana²
Siti Khurota A'yunin³

Affiliation:

Sekolah Tinggi Agama
Islam Nahdlatul Ulama
Pacitan^{1,2,3}

Corresponding email

nisarahusainaly@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-09
Accepted: 2026-04-17
Published: 2026-04-27



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi program Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro sebagai strategi penguatan karakter religius peserta didik. Fokus kajian meliputi model integrasi, pola implementasi, implikasi terhadap pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan, serta analisis dokumen kurikulum dan laporan sekolah. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program Madrasah Diniyah di sekolah tersebut merupakan inisiatif mandiri yang ditetapkan sebagai kegiatan wajib. Berdasarkan kerangka teori pendidikan karakter Thomas Lickona, program ini berhasil menyentuh tiga dimensi utama: memperkuat pengetahuan moral melalui materi adab, fiqh dasar, dan baca tulis Al-Qur'an; menumbuhkan perasaan moral lewat internalisasi nilai religius dalam lingkungan sekolah; serta mewujudkan tindakan moral melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia sehari-hari. Faktor pendukung utama meliputi sinergi kuat antara sekolah, orang tua, tenaga pengajar, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah. Sebaliknya, keterbatasan waktu belajar dan variasi latar belakang siswa menjadi tantangan strategis. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi multipihak menjadi kunci internalisasi nilai religius tanpa mengganggu kurikulum nasional, sekaligus merekomendasikan evaluasi berkala untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: Integrasi Madrasah Diniyah; Karakter Religius; Pendidikan; Moral.

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekedar wadah untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kepribadian religius, berakhlakul karimah dan berintegritas. Pada masa ini pendidikan yang berkarakteristik agama dikenal luas sebagai pendidikan karakter. Berdasarkan teori Thomas Lickona, pendidikan karakter secara konseptual mencakup tiga bagian penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Basid, 2018). Dalam rangka penguatan pendidikan karakter peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengagas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dari berbagai nilai yang ditekankan pada program PPK tersebut, ada lima nilai utama pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong-royong (Muzayaroh, 2021). Diantara nilai-nilai tersebut, nilai religius

memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.

Evaluasi nasional Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 64% sekolah negeri mengalami stagnasi dalam indikator kepatuhan ibadah rutin, literasi teks keagamaan, dan etika sosial peserta didik, meskipun kurikulum telah mengintegrasikan penguatan karakter sejak 2017. Data lapangan dari survei iklim sekolah dan laporan pengawas pendidikan di Jawa Timur juga mencatat bahwa pendekatan karakter berbasis kelas dan seremonial belaka tidak menghasilkan internalisasi nilai yang konsisten, terutama di jenjang SMP yang ditandai dengan fase kritis pencarian identitas dan paparan lingkungan digital yang masif. Secara struktural, sekolah negeri memiliki keterbatasan alokasi waktu, sumber daya pendidik keagamaan, dan mekanisme monitoring untuk pembiasaan religius yang terukur dan berkelanjutan. Di tengah kesenjangan operasional ini, sejumlah sekolah mulai mengadopsi model integrasi program Madrasah Diniyah sebagai respons pragmatis. Namun, belum ada kajian empiris yang memetakan secara sistematis bagaimana mekanisme integrasi tersebut berinteraksi dengan struktur kurikulum sekolah formal, sejauh mana dampaknya terukur terhadap dimensi kognitif-afektif-psikomotorik karakter religius, serta variabel kontekstual apa yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan program di lingkungan SMP reguler non-pesantren. Berdasarkan realitas empiris tersebut, penelitian ini mendesak untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana model integrasi program Madrasah Diniyah dioperasionalkan dalam tata kelola SMP negeri tanpa menggeser beban kurikulum inti? (2) Sejauh mana implementasi program tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik secara terukur pada ranah moral knowing, moral feeling, dan moral action? (3) Faktor struktural, pedagogis, dan kultural apa yang menjadi pendorong atau penghambat keberlanjutan program di konteks sekolah formal yang heterogen?

Penguatan pendidikan karakter di sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan. Fenomena menurunnya sikap religius, kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, serta kurangnya pemahaman nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu problematika yang sering ditemui di lingkungan pendidikan. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh lembaga pendidikan agar peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Penguatan Karakter di sekolah dapat diwujudkan melalui integrasi yang komperhensif melalui intrakurikuler, kokurikuler atau ekstrakurikuler (Muzayroh, 2021). Meskipun demikian, di sekolah formal pembinaan karakter pada peserta didik belum menunjukkan hasil yang optimal (Basid, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik sebagai alternatif dalam sistem pendidikan untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (Zulaikah, 2019), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana peserta didik masih berada di fase perkembangan remaja awal.

Sebagai respon terhadap urgensi penguatan karakter peserta didik di sekolah formal, integrasi Madrasah Diniyah di sekolah formal menjadi salah satu bentuk ikhtiar untuk memperkokoh karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, Madrasah Diniyah tidak hanya diselenggarakan di pesantren atau di lingkungan masyarakat, tetapi juga mulai diintegrasikan dengan lembaga pendidikan formal mulai dari TK, SD, SMP maupun SMA. Kehadiran Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan islam tidak hanya berperan memperdalam ajaran islam, seperti fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, Bahasa Arab dan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diaplikasikan melalui tindakan nyata seperti pembiasaan ibadah, internalisasi adab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Mulyasa tentang model penguatan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah yang dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), role playing dan pembelajaran partisipasif (Mulyasa, 2022).

Sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, mulai pertengahan Januari 2026 Pemerintah Kabupaten Pacitan melalui Dinas Pendidikan secara resmi meluncurkan program integrasi Madrasah Diniyah ke sekolah formal, yang memprioritaskan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program Madrasah ini merupakan upaya untuk membentengi moral dan membangun dasar spiritual di tengah arus globalisasi. Sebagai kebijakan yang masih baru, proses implementasi program ini masih berada di tahap awal. Menariknya, terdapat lembaga pendidikan yang telah mengintegrasikan program Madrasah Diniyah ke dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebelum kebijakan diberlakukan secara massif di Pacitan pada tahun 2026, yaitu di SMP Negeri 6 Sudimoro yang menjadi lokasi pada penelitian ini. Integrasi program tersebut telah berjalan hampir dua tahun melalui penjadwalan kegiatan diniyah dalam jam sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi program madrasah diniyah dan sekolah dapat berjalan secara terjadwal dan terstruktur dilihat dari penyesuaian materi dan dukungan dari pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan Ida Inayawati misalnya, menjelaskan bahwa integrasi diniyah dan kurikulum formal dapat menumbuhkan karakter peserta didik secara umum melalui pembelajaran yang terkoordinasi dan sistematis, namun belum secara spesifik mengkaji penguatan karakter religius sebagai hasil dari integrasi program tersebut (Inayawati et al., 2025). Dalam hasil penelitian (Saepudin, 2018) juga mencatat bahwa integrasi Madrasah Diniyah ke sekolah formal didukung dengan model yang kolaboratif dan integrasi antara kurikulum sekolah dan diniyah. Namun penelitian tersebut berfokus pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Di sisi lain, kajian mengenai pendidikan karakter di Madrasah Diniyah yang dilakukan (Basid, 2018) belum mengkaji integrasinya di sekolah formal dan fokus terhadap pembentukan karakter secara spesifik. Di tinjau dari lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman et al., 2021) integrasi Madrasah Diniyah dilakukan dalam konteks lembaga berbasis pesantren, selain itu penelitian tersebut lebih menekankan pada mutu lulusan dan sistem kurikulum, bukan pada penguatan karakter religius.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji integrasi Madrasah Diniyah ke sekolah formal, terdapat tiga kesenjangan empiris yang belum terjawab secara memadai. Pertama, kajian terdahulu cenderung berfokus pada aspek administratif atau penyesuaian kurikulum secara parsial, tanpa menguji dampak spesifik program tersebut terhadap penguatan karakter religius secara holistik dan terukur. Kedua, lokasi penelitian sebelumnya didominasi oleh madrasah, pesantren, atau sekolah dengan basis keagamaan yang sudah mapan, sehingga temuan tersebut kurang relevan dan sulit digeneralisasi ke konteks SMP negeri reguler yang dihuni peserta didik dengan keragaman latar belakang religius dan paparan nilai yang lebih heterogen. Ketiga, jenjang SMP sebagai fase kritis perkembangan identitas remaja belum menjadi fokus utama kajian, padahal internalisasi nilai religius pada usia ini memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, intensif, dan selaras dengan dinamika psikososial remaja. Secara eksplisit, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji model integrasi program Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro sebagai sekolah umum tanpa latar keagamaan dominan, menelusuri implikasinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi empiris yang lebih tajam dan aplikatif bagi pengembangan strategi pendidikan karakter religius yang spesifik, terstruktur, dan berkelanjutan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Sebagai sekolah negeri umum yang bukan berbasis keagamaan, integrasi program Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro menarik untuk diteliti. Program tersebut tidak hanya berfokus pada Baca Tulis Al-Quran tetapi juga pada pembiasaan adab, praktek ibadah serta penguatan sikap religius peserta didik. SMPN 6 Sudimoro dipilih menjadi lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan teoritis dan relevan.

Pertama, sekolah tersebut sudah mengimplementasikan integrasi Madrasah Diniyah selama hampir dua tahun sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara Mendalam. Kedua, program tersebut dilaksanakan dalam konteks adanya kebijakan baru dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan pada tahun 2026. Ketiga, belum banyak kajian ilmiah yang merepresentasikan model integrasi Madrasah Diniyah di SMP Negeri. Keempat, didasarkan adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik, dimana hal ini tercermin dalam visi dan misi sekolah, yaitu dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dalam membentuk dan mengembangkan pembiasaan yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memberikan gambaran mengenai model integrasi Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro, mengkaji implementasinya dan membahas implikasinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik serta memperhatikan faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun fungsional dalam upaya mewujudkan penguatan karakter religius peserta didik di jenjang SMP.

Studi Literatur

1. Inayawati et al. (2025): Integrasi Madrasah Diniyah dan Kurikulum Formal di SMP Negeri 2 Jogoroto Jombang

Penelitian ini mengkaji mekanisme integrasi program Madrasah Diniyah ke dalam struktur kurikulum formal di SMP Negeri 2 Jogoroto, Jombang. Fokus kajian meliputi penyesuaian materi pembelajaran, koordinasi antar-guru, dan dukungan manajerial sekolah dalam menciptakan sinergi antara aspek akademik dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi terstruktur mampu menumbuhkan karakter peserta didik secara umum, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengukur dampak program terhadap penguatan karakter religius secara mendalam, serta belum membedah dimensi psikologis-spiritual yang mendasari internalisasi nilai.

2. Afnaz & Dahlan (2024): Penguatan Karakter Religius melalui Pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Studi ini menyoroti efektivitas pendekatan pembiasaan (*habituation*) dalam kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai strategi internalisasi nilai religius di lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan dengan mengamati rutinitas BTQ dan dampaknya terhadap aspek kedisiplinan, kesadaran ibadah, dan tanggung jawab peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan mampu meningkatkan karakter religius secara signifikan. Kendati demikian, kajian ini cenderung berfokus pada level mikro-pembiasaan tanpa mengaitkannya dengan tata kelola institusional, beban kurikulum, atau dinamika kebijakan sekolah formal yang lebih luas.

3. Rochim, Lutfiyah, & Sahri (2024): Integrasi Madrasah Diniyah untuk Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Penelitian ini mengeksplorasi peran integrasi program Madrasah Diniyah dalam memperkuat nilai religius sekaligus menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran terstruktur dan pembiasaan keagamaan, studi ini menunjukkan bahwa program diniyah dapat membentuk karakter religius yang inklusif dan toleran. Meski relevan dengan wacana kebijakan pendidikan nasional, penelitian ini dilakukan pada jenjang SD dengan fokus pada nilai toleransi, sehingga temuan tersebut kurang dapat digeneralisasi ke konteks SMP fase kritis perkembangan identitas remaja dan belum menitikberatkan pada pendalaman karakter religius murni sebagai variabel utama.

Ketiga studi di atas memberikan fondasi empiris penting mengenai potensi integrasi pendidikan keagamaan dalam memperkuat karakter peserta didik. Namun, apabila dicermati secara komparatif, terdapat pola keterbatasan yang konsisten: fokus kajian yang masih generik, konteks penelitian yang belum mewakili sekolah negeri reguler, serta belum adanya kerangka teoretis terukur untuk memetakan dampak program secara holistik. Berdasarkan pemetaan inilah, sintesis dan analisis kritis berikut ini dikembangkan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) dan memposisikan kontribusi orisinal studi ini.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa novelty penelitian ini bersifat multidimensi dan saling menguatkan: konteks empiris yang belum banyak disentuh, kerangka teoretis yang terukur, model implementasi kolaboratif yang inovatif, serta relevansi kebijakan yang aplikatif. Kombinasi ini menempatkan penelitian ini bukan sebagai pengulangan kajian terdahulu, melainkan sebagai kontribusi empiris-konseptual yang tajam, spesifik, dan strategis bagi pengembangan pendidikan karakter religius di jenjang SMP negeri Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berdesain studi kasus tunggal intrinsik untuk mengungkap secara operasional bagaimana integrasi program Madrasah Diniyah dikonstruksi, diimplementasikan, dan memengaruhi dinamika karakter religius peserta didik di SMPN 6 Sudimoro. Desain ini dipilih karena kajian berfokus pada sistem terbatas (*bounded system*) di mana program diniyah beroperasi sebagai inisiatif kokurikuler wajib yang berkembang mandiri tanpa payung kebijakan daerah. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri mekanisme mikro-pedagogis (pembiasaan, keteladanan, simulasi ibadah), pola koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta proses internalisasi nilai yang terjadi secara naturalistik di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui interaksi mendalam dengan subjek kunci dan dokumen operasional, kemudian dianalisis secara induktif-tematik untuk memetakan hubungan antara struktur program, praktik pembelajaran, dan manifestasi karakter religius yang teramati di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, dengan pertimbangan bahwa pemilihan sumber data harus didasarkan pada kapabilitas, keterlibatan langsung, dan kekayaan informasi (*information richness*) yang dimiliki individu terkait fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi yang ketat: kepala sekolah sebagai key informant yang memahami visi kebijakan dan dinamika manajerial integrasi program; guru koordinator Madrasah Diniyah sebagai penghubung operasional dan penanggung jawab teknis sinkronisasi kegiatan; guru Madrasah Diniyah dengan pengalaman mengajar minimal satu tahun yang terlibat langsung dalam pembelajaran adab, fiqih, dan baca tulis Al-Qur'an; serta peserta didik yang dipilih secara proporsional dari kelas VII, VIII, dan IX untuk merepresentasikan perspektif penerima manfaat dengan variasi tingkat pemahaman dan kepatuhan terhadap program. Mengacu pada prinsip penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman data (*depth over breadth*) dan konsep data saturation (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), penelitian ini menargetkan jumlah informan sebanyak 15–20 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru koordinator, 3–5 guru Madrasah Diniyah, 8–12 peserta didik, serta 2–3 orang tua/wali sebagai sumber triangulasi opsional. Jumlah ini bersifat fleksibel dan dapat dihentikan apabila peneliti telah mencapai titik jenuh data, yaitu ketika informasi baru yang diperoleh cenderung berulang dan tidak lagi memunculkan temuan tematik yang signifikan. Pemilihan komposisi informan ini juga didasarkan pada relevansinya dengan desain studi kasus tunggal, memungkinkan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, serta memastikan keterwakilan perspektif lintas jenjang kelas guna memotret perkembangan karakter religius peserta didik secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data. Triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai informasi dari beberapa sumber yang berbeda dengan peneliti sebagai observer partisipatif (Sugiyono, 2023). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan memverifikasi silang informasi dari kepala sekolah, guru dan peserta didik. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel, valid dan terpercaya

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro merupakan bentuk respons strategis dan adaptif sekolah terhadap dinamika kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat yang berkembang. Program ini tidak hanya muncul sebagai inisiatif administratif, tetapi berangkat dari realitas empiris di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan orang tua terhadap pendidikan agama dengan porsi pembelajaran agama di sekolah formal. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai institusi yang tidak hanya menjalankan kurikulum nasional, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan kultural dan religius masyarakat sekitar. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah:

“Kami melihat kondisi di lapangan, banyak orang tua yang merasa pelajaran agama di sekolah masih kurang. Sementara mereka juga tidak semua bisa memasukkan anaknya ke madrasah atau TPQ di luar karena keterbatasan waktu dan biaya. Dari situ kami berinisiatif menghadirkan program diniyah ini agar kebutuhan itu bisa terfasilitasi di sekolah tanpa membebani orang tua.” (Wawancara, Kepala Sekolah)

Jika dianalisis lebih dalam, program ini mencerminkan model pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat (community-based education) sekaligus menunjukkan adanya pergeseran peran sekolah sebagai agen sosial. Ketika kebijakan Sekolah Sak Ngajine (SSN) diberlakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan pada tahun 2026, keberadaan program ini semakin mempertegas posisi sekolah sebagai institusi yang proaktif dan visioner, karena telah lebih dahulu mengimplementasikan kebijakan yang selaras dengan arah pembangunan pendidikan daerah.

Dalam aspek implementasi, integrasi Madrasah Diniyah sebagai kegiatan kokurikuler wajib menunjukkan adanya transformasi dalam struktur kurikulum sekolah. Tidak seperti model umum yang menempatkan kegiatan keagamaan sebagai ekstrakurikuler yang bersifat opsional, SMPN 6 Sudimoro justru menjadikannya sebagai bagian yang melekat dalam sistem pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi peserta didik secara menyeluruh serta menjadikan pendidikan agama sebagai pengalaman belajar yang tidak terpisah dari kehidupan sekolah. Guru Diniyah menjelaskan:

“Kalau hanya dijadikan ekstrakurikuler, biasanya yang ikut hanya sebagian siswa, dan mereka pun kadang kurang konsisten. Dengan dimasukkan ke dalam jam sekolah, semua siswa wajib mengikuti sehingga pembelajaran bisa lebih merata. Selain itu, guru juga lebih mudah memantau perkembangan mereka karena terjadwal dengan jelas. Kami juga menyesuaikan dengan sistem full day school, jadi program ini tidak menambah jam belajar di luar sekolah. Justru ini menjadi solusi agar pendidikan agama tetap berjalan tanpa membuat siswa kelelahan.” (Wawancara, Guru Diniyah)

Temuan ini menunjukkan adanya efisiensi struktural dan integrasi kurikulum yang kontekstual, di mana sekolah mampu mengelola waktu dan beban belajar secara proporsional. Keunikan lain dari program ini terletak pada sistem pengelompokan peserta didik yang didasarkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an,

bukan berdasarkan jenjang kelas formal. Pendekatan ini menunjukkan penerapan differentiated instruction yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Guru menyampaikan:

“Kemampuan anak-anak sangat beragam. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur’an, tetapi ada juga yang masih tahap dasar Iqra’. Kalau disamakan, yang belum bisa akan semakin tertinggal dan yang sudah bisa merasa bosan. Karena itu kami lakukan tes awal untuk menentukan kelompok belajar. Dengan pengelompokan ini, anak-anak lebih nyaman belajar karena tidak merasa tertinggal atau tertekan. Bahkan mereka lebih percaya diri dan perkembangan mereka bisa terlihat lebih cepat dari waktu ke waktu.” (Wawancara, Guru Diniyah)

Secara analitis, strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan telah mengarah pada pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, variasi metode yang digunakan seperti metode klasikal, sorogan, tahsin, hafalan, ceramah, tanya jawab, hingga demonstrasi menunjukkan adanya pendekatan multimodal yang komprehensif. Hal ini penting karena pembelajaran keagamaan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menjelaskan:

“Kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan dan kurang paham. Jadi kami kombinasikan dengan praktik, terutama untuk materi fiqih seperti wudhu dan sholat. Dengan praktik langsung, mereka bisa memahami sekaligus membiasakan. Anak-anak itu lebih mudah meniru daripada hanya mendengar. Jadi kami sebagai guru juga berusaha memberikan contoh dalam sikap sehari-hari, seperti disiplin sholat dan berperilaku sopan.” (Wawancara, Guru Diniyah)

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui keteladanan (*modeling*). Implikasi program terhadap karakter religius peserta didik menunjukkan adanya proses transformasi perilaku yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pembiasaan ibadah seperti sholat Dzuhur berjamaah menjadi indikator awal terbentuknya karakter religius. Guru mengungkapkan:

“Pada awalnya anak-anak masih harus diingatkan bahkan diarahkan untuk ke mushola. Tetapi setelah berjalan beberapa waktu, mereka mulai terbiasa dan banyak yang dengan kesadaran sendiri langsung menuju mushola ketika waktu sholat tiba.” (Wawancara, Guru)

Selain itu, munculnya inisiatif peserta didik dalam membaca Al-Qur’an dan menghafal surah pendek tanpa instruksi menunjukkan adanya internalisasi nilai religius dan tumbuhnya kesadaran intrinsik. Guru menyatakan:

“Sekarang ada beberapa siswa yang tanpa diminta sudah membaca Al-Qur’an sendiri atau menghafal surat pendek. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran dan kemauan dari diri sendiri.”

Dari sisi faktor pendukung, dukungan sekolah, orang tua, serta tenaga pengajar berlatar belakang pesantren dapat dianalisis sebagai bentuk modal sosial (*social capital*) yang memperkuat keberhasilan program. Orang tua menyampaikan:

“Kami sangat mendukung program ini karena kami melihat manfaatnya langsung pada anak. Mereka menjadi lebih disiplin dalam ibadah dan lebih memahami ajaran agama. Kami juga ikut membantu, misalnya dengan memberikan Al-Qur’an atau iuran melalui komite, karena kami merasa program ini sangat penting.”

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya (resource constraint). Wakil Kepala Sekolah menjelaskan:

“Kendala utama kami adalah keterbatasan tenaga pengajar, terutama untuk siswa laki-laki yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu, pendanaan juga masih terbatas sehingga pengembangan program belum maksimal. Selain itu, program ini juga belum memiliki legalitas formal, sehingga hasil penilaiannya belum bisa dimasukkan ke dalam rapor resmi sekolah. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami.”

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi praktik di lapangan dengan dukungan regulasi formal, yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro merupakan bentuk inovasi pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, untuk mencapai keberlanjutan dan integrasi sistemik, diperlukan penguatan pada aspek kelembagaan, regulasi, serta dukungan sumber daya yang lebih memadai.

Pembahasan

Integrasi program Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro merepresentasikan terobosan model kokurikuler wajib yang menggeser paradigma kegiatan keagamaan dari sekadar ekstrakurikuler sukarela menjadi bagian terstruktur dalam jam sekolah. Perspektif ini selaras dengan teori pengalaman pendidikan John Dewey yang menegaskan bahwa sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dihidupi melalui partisipasi aktif dan pengalaman langsung dalam komunitas belajar (Dewey, 1938). Berbeda dengan temuan Inayawati et al. (2025) yang masih menempatkan program diniyah sebagai kegiatan tambahan terpisah dari jadwal inti, atau Afnaz dan Dahlan (2024) yang fokus pada pembiasaan mikro tanpa kerangka kelembagaan, model di SMPN 6 Sudimoro secara eksplisit mengintegrasikan ruang dan waktu keagamaan ke dalam ritme akademik formal. Penempatan ini memungkinkan internalisasi nilai religius terjadi secara organik melalui interaksi rutin, mengurangi dikotomi antara pendidikan umum dan agama, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Dari perspektif strategi pendidikan karakter, implementasi program ini mengoperasionalkan prinsip-prinsip yang dirumuskan E. Mulyasa mengenai pentingnya pembiasaan berulang, pembelajaran kontekstual-partisipatif, dan simulasi dalam membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2021). Kegiatan rutin seperti sholat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an tidak sekadar ritual prosedural, melainkan mekanisme habituasi yang secara bertahap mengonversi kesadaran normatif menjadi otomatisasi perilaku religius. Penggunaan metode seperti sorogan, tahsin, dan demonstrasi praktik ibadah mencerminkan pendekatan partisipatif yang responsif terhadap heterogenitas latar belakang siswa. Melalui simulasi langsung dan pembelajaran yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi makna spiritual di balik setiap gerakan dan bacaan. Pendekatan ini membuktikan bahwa karakter religius efektif dibangun ketika metode pembelajaran selaras dengan tahap perkembangan psikologis remaja dan dikemas dalam praktik nyata yang berulang serta terukur.

Implikasi program terhadap penguatan karakter religius dapat dipetakan secara sistematis melalui kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga dimensi interdependen: moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Pada tingkat moral knowing, program berhasil membangun

fondasi kognitif melalui pembelajaran fikih dasar, adab, dan literasi Al-Qur'an yang terstruktur. Dimensi moral feeling diaktifkan melalui proses refleksi spiritual, penciptaan atmosfer religius sekolah, dan penghayatan nilai-nilai ketuhanan yang menumbuhkan empati, rasa syukur, serta kesadaran moral intrinsik. Selanjutnya, moral action terwujud dalam konsistensi praktik ibadah, etika sosial, dan pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Integrasi ketiga ranah ini menjamin bahwa program tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara simultan, mengonfirmasi bahwa penguatan karakter religius memerlukan pendekatan multidimensi yang menyeimbangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam satu siklus pembelajaran yang utuh.

Mekanisme internalisasi nilai dalam program ini juga diperkuat oleh dinamika keteladanan yang dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang menekankan *observational learning* dan *vicarious reinforcement* sebagai kunci pembentukan karakter (Bandura, 1977). Guru-guru Madrasah Diniyah dengan latar belakang pesantren berfungsi sebagai model hidup (*live models*) yang konsisten dalam ucapan, perilaku, dan sikap keagamaan, sehingga memberikan referensi nyata bagi peserta didik dalam meniru dan mengadopsi nilai religius. Ketika siswa menyaksikan guru yang tidak hanya mengajar teori, tetapi juga mempraktikkan kedisiplinan ibadah, kesederhanaan, dan adab ilmiah, terjadi proses identifikasi yang memperkuat *religious self-efficacy* atau keyakinan diri dalam menjalankan kewajiban agama. Keteladanan ini menjadi katalisator yang mempercepat transisi dari pengetahuan normatif menuju internalisasi emosional dan habituasi perilaku, membuktikan bahwa tanpa figur teladan yang konsisten, metode pembelajaran seapapun akan kesulitan menembus lapisan afektif remaja.

Kendati secara teoretis dan empiris menunjukkan efektivitas yang signifikan, pelaksanaan program masih menghadapi kendala struktural yang memerlukan perhatian kebijakan, seperti keterbatasan tenaga pengajar bersertifikasi, belum adanya payung hukum formal dari dinas pendidikan, serta kurikulum diniyah yang belum terstandarisasi dan terintegrasi secara sistematis dengan capaian pembelajaran sekolah. Tantangan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara inovasi *grassroots* dan kerangka regulasi yang mendukung keberlanjutan program. Namun, ketahanan inisiatif ini membuktikan bahwa kolaborasi multipihak dapat berfungsi sebagai penyangga operasional yang menjaga stabilitas program. Secara keseluruhan, integrasi Madrasah Diniyah di SMPN 6 Sudimoro menawarkan model replikabel yang valid secara pedagogis dan kontekstual bagi sekolah formal lainnya. Agar dapat diadopsi secara luas, model ini memerlukan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pedagogi karakter, legalisasi kebijakan tingkat daerah, serta penyusunan kurikulum terpadu yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila tanpa menggeser beban akademik inti.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model integrasi Madrasah Diniyah sebagai kegiatan kokurikuler wajib di SMPN 6 Sudimoro secara efektif memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan simulasi praktik keagamaan, meski dihadapkan pada keterbatasan regulasi dan tenaga pengajar. Secara empiris, studi ini mengisi celah kontekstual dengan mendokumentasikan inisiatif *bottom-up* di sekolah formal non-pesantren yang mendahului kebijakan daerah. Kontribusi praktisnya terletak pada penyediaan *blueprint* replikabel berbasis kolaborasi multipihak bagi sekolah negeri lain, sementara kontribusi teoritisnya memvalidasi kerangka karakter Lickona dan teori belajar sosial Bandura dalam konteks integrasi kokurikuler di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi pedagogis dan dukungan ekosistem sekolah mampu menjembatani dikotomi pendidikan formal dan keagamaan tanpa menggeser beban akademik. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian kuantitatif longitudinal sangat disarankan guna mengukur dampak program secara statistik dan menguji keberlanjutan internalisasi nilai religius dalam jangka panjang.

Referensi

- Abdurrahman, A., Anwar, I. F., Mauliza, S., & Afkarina, N. (2021). Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah dengan Lembaga Formal dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(2), 84–94. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Basid, A. (2018). Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ke Sekolah di Kota Cirebon. *Penamas*, 31(1), 65–82. <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.162>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Inayawati, I., Hasyim Asy'ari, U., & Masrurroh, L. (2025). Integrasi Program Madrasah Diniyah Dan Kurikulum Formal Dalam Menumbuhkan Karakter Di Smp Negeri 2 Jogoroto Jombang. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 195–204.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan evaluasi nasional Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muzayaroh, A. (2021). Strengthening Religious and Character Education in Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(2), 245–274. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art3>
- Saepudin, J. (2018). Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah ke Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi). *Jurnal SMaRT*, 4(2), 231–246.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&DBandung* :Alfabeta.
- Zulaikah, S. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG PENDAHULUAN Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa. (Anwar and Salim 2018) Karakter mulia , kesopanan dan religiusitas yang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 83–93.